

Ethnomathematics in the Local Wisdom of Sasi Lompa in Haruku Village, Central Maluku: A Literature Study

Senny Idris¹, Djaffar Lessy^{2*}, Patma Sopamena³

¹Tadris Matematika, Pascasarjana, UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon/ SD Negeri 62 Ambon, Ambon, Indonesia

²Tadris Matematika, Pascasarjana, UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Ambon, Indonesia

³Tadris Matematika, Pascasarjana, UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Ambon, Indonesia

Corresponding author: djaffar.lessy@uinambon.ac.id^{2}

ABSTRACT

*Regency, which functions to preserve the sustainability of the coastal environment and prevent the overexploitation of lompa fish resources (*Thryssa baelama*). This literature study examines the practice of Sasi Lompa from an ethnomathematical perspective to reveal how mathematical concepts are integrated into cultural activities. The results of the analysis indicate that the Sasi procession reflects the application of arithmetic operations, such as counting the members of the kewang, the symbolic five beats of the tifa drum, the calculation of the closing and opening time cycles of Sasi, and the determination of the restricted area. The harvest-sharing mechanism also contains mathematical elements through proportional distribution, where 30% of the catch is allocated to vulnerable community groups. In addition, the implementation of customary sanctions in the form of symbolic punishments demonstrates the use of simple mathematical calculations within the social control system. From a geometric perspective, Sasi attributes such as woven young coconut leaves and the wooden Sasi marker represent plane geometric shapes (square, rectangle, rhombus, and semicircle) as well as three-dimensional shapes (the cylindrical form of the tifa drum). These findings confirm that ethnomathematics is contextually embedded in the Sasi Lompa tradition, which not only functions as a customary-based conservation instrument but also has the potential to be integrated into school mathematics learning. Therefore, this study contributes to the development of a local culture-based curriculum, strengthens cultural identity, and fosters ecological awareness among the younger generation.*

Keywords:

lompa fish sasi, Haruku village, ethnomathematics, customary law, contextual learning.

Etnomatematika dalam Kearifan Lokal Sasi Lompa di Desa Haruku Maluku Tengah: Studi Literature

ABSTRAK

Kata Kunci:

sasi ikan Lompa, desa Haruku, Etnomatematika, hukum adat, pembelajaran kontekstual.

Sasi lompa merupakan tradisi kearifan lokal masyarakat Desa Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, yang berfungsi menjaga kelestarian lingkungan pesisir dan mencegah eksploitasi berlebihan sumber daya ikan lompa (*Thryssa baelama*). Studi literatur ini menelaah praktik sasi lompa dari perspektif etnomatematika untuk mengungkap bagaimana konsep matematika terintegrasi dalam aktivitas budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa prosesi sasi mencerminkan penerapan operasi hitung, seperti jumlah anggota kewang, simbol lima kali pukulan tifa, perhitungan siklus waktu

tutup dan buka sasi, serta penentuan luas wilayah larangan. Mekanisme bagi hasil panen juga mengandung unsur matematika melalui pembagian proporsional, di mana 30% hasil tangkapan dialokasikan bagi kelompok masyarakat rentan. Selain itu, penerapan sanksi adat dalam bentuk denda hukuman simbolis memperlihatkan penggunaan perhitungan matematis sederhana dalam sistem pengendalian sosial. Dari sisi geometri, atribut sasi seperti anyaman janur dan kayu buah sasi memperlihatkan representasi bangun datar (persegi, persegi panjang, belah ketupat, setengah lingkaran) maupun bangun ruang (silinder pada tifa). Temuan ini menegaskan bahwa etnomatematika hadir secara kontekstual dalam tradisi sasi lompas, yang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen konservasi berbasis adat, tetapi juga berpotensi diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika sekolah. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal, memperkuat identitas budaya, sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis pada generasi muda.

1. INTRODUCTION

Pembelajaran matematika tidak hanya bersumber dari teori dan konsep formal, melainkan juga dapat digali melalui praktik budaya dan tradisi masyarakat. Pendekatan inilah yang dikenal sebagai etnomatematika, yaitu kajian mengenai bagaimana nilai, aktivitas, dan pengetahuan matematika hadir dalam konteks sosial-budaya tertentu [12]. Melalui etnomatematika, matematika dipahami sebagai bagian dari konstruksi budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep abstrak ([30], [17]).

Di wilayah Maluku, terdapat beragam tradisi lokal yang mencerminkan penerapan prinsip matematis dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tradisi yang menonjol adalah sasi lompas di Desa Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Sasi ini merupakan aturan adat yang mengatur waktu penutupan dan pembukaan pemanfaatan sumberdaya, khususnya ikan lompas (*Thryssa baelama*). Selain sebagai sistem pengaturan pemanfaatan sumber daya, sasi juga berfungsi sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut dan keberlanjutan sumber daya alam ([1], [19]).

Di wilayah Maluku, terdapat beragam tradisi lokal yang mencerminkan penerapan prinsip matematis dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tradisi yang menonjol adalah sasi lompas di Desa Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Sasi ini merupakan aturan adat yang mengatur waktu penutupan dan pembukaan pemanfaatan sumberdaya, khususnya ikan lompas (*Thryssa baelama*). Melalui kesepakatan komunitas, masyarakat menetapkan periode tertentu untuk melarang penangkapan, hingga kemudian dibuka pada waktu yang sudah ditentukan. Proses pengaturan ini mencerminkan adanya pola pikir matematis, seperti penentuan waktu, penghitungan siklus, serta pembagian hasil tangkapan secara proporsional ([26], [27]).

Keberadaan sasi lompas tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme konservasi berbasis kearifan lokal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat tradisional menerapkan konsep-konsep yang sejalan dengan matematika modern. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat dijadikan sumber belajar matematika yang kontekstual sekaligus menanamkan nilai sosial-ekologis ([13], [22], [24], [28], [33]).

Dengan demikian, studi literatur ini difokuskan pada analisis pendekatan etnomatematika dalam praktik sasi lompa di Desa Haruku. Tujuannya adalah untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur matematis hadir dalam sistem adat tersebut, serta bagaimana temuan ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran matematika yang lebih kontekstual, relevan, dan berbasis budaya lokal.

Selain itu, penting untuk menempatkan etnomatematika pada tradisi sasi lompa dalam kerangka pendidikan yang lebih luas. Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Dengan memanfaatkan praktik sasi lompa sebagai sumber kontekstual, guru dapat menumbuhkan pemahaman matematis yang lebih aplikatif sekaligus membangun kesadaran ekologis generasi muda. Hal ini menjadikan penelitian literatur mengenai hubungan antara etnomatematika dan sasi lompa sebagai kontribusi strategis bagi pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal di Maluku.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan sistematis untuk menelaah keterkaitan antara etnomatematika dan praktik tradisi sasi lompa di Desa Haruku, Maluku Tengah. Metode studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan mensintesis berbagai publikasi ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai suatu topik penelitian ([10], [32]). Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, buku akademik, serta repositori institusi.

Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena sosial-budaya secara mendalam melalui analisis konseptual dan komparatif terhadap berbagai sumber literatur yang tersedia [5].

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui sejumlah platform pencarian ilmiah antara lain Google Scholar, ResearchGate, dan database perguruan tinggi terkait. Penggunaan basis data ilmiah ini bertujuan untuk memperoleh sumber literatur yang kredibel dan terindeks secara akademik [34]. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain “etnomatematika”, “sasi lompa”, “tradisi sasi Maluku”, “traditional ecological knowledge”, dan “mathematics in culture”, yang merupakan istilah umum dalam kajian hubungan antara matematika dan budaya ([6], [30]).

Untuk menjaga relevansi, kriteria inklusi literatur ditetapkan sebagai berikut: (1) terbit dalam rentang waktu 2000–2025, (2) memuat pembahasan terkait etnomatematika atau praktik budaya berbasis kearifan lokal, (3) tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, serta (4) dapat diakses secara penuh. Penetapan kriteria inklusi dan eksklusi merupakan langkah penting dalam metode *systematic literature review* untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber yang dianalisis ([18], [32]). Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup literatur yang hanya bersifat opini tanpa data pendukung atau artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian.

Tahap berikutnya adalah seleksi dan analisis literatur. Setiap publikasi yang diperoleh ditelaah untuk mengidentifikasi keterkaitan antara konsep etnomatematika dan praktik sasi lompa. Analisis dilakukan dengan menyoroti tema utama seperti penerapan konsep matematis dalam praktik budaya, peran nilai-nilai adat dalam regulasi sumber daya, serta potensi integrasinya ke

dalam pembelajaran matematika. Pendekatan ini sejalan dengan kajian etnomatematika yang menempatkan matematika sebagai praktik pengetahuan yang berkembang dalam konteks budaya masyarakat ([12], [30]). Seluruh data yang diperoleh kemudian disintesis secara deskriptif-kualitatif untuk merumuskan temuan dan kesimpulan penelitian.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi dan wawancara, masyarakat Desa Haruku masih mempertahankan tradisi sasi ikan lompas sebagai sistem pengelolaan sumber daya laut berbasis adat. Praktik ini dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu *tutup sasi* dan *buka sasi*.

Pada periode *tutup sasi*, masyarakat dilarang menangkap ikan lompas sejak kemunculan benih (*nener*) yang biasanya terjadi pada bulan April hingga Mei. Larangan ini berlangsung selama kurang lebih 5–7 bulan hingga ikan mencapai ukuran yang layak panen. Selama periode tersebut, kawasan Sungai Learisa Kayeli menjadi wilayah yang dilindungi secara ketat ([2], [20]).

Ketika memasuki periode *buka sasi*, masyarakat secara kolektif melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap tradisional seperti jaring. Penangkapan dilakukan setelah ikan diarahkan ke lokasi tertentu menggunakan teknik “mengarak” [2].

Selain itu, wilayah sasi memiliki batas yang jelas, yaitu sekitar 600×200 meter di laut dan 1.500×40 meter di darat (kali) yang ditandai dengan pemasangan kayu buah sasi oleh kewang [20]. Secara administratif, Desa Haruku berada di Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah dengan karakteristik wilayah pesisir yang mendukung praktik pengelolaan sumber daya berbasis adat [4].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sasi dikelola oleh lembaga adat yang disebut kewang. Struktur kewang di Desa Haruku terdiri dari sekitar 40 anggota yang bertugas mengawasi jalannya aturan adat ([14], [25]).

Kewang memiliki peran penting dalam menentukan waktu sasi, mengawasi wilayah, serta menegakkan aturan adat. Dalam praktiknya, pelanggaran terhadap aturan sasi dikenakan sanksi berupa denda yang bervariasi sesuai jenis pelanggaran, seperti penggunaan mesin perahu, pencemaran sungai, dan perusakan ekosistem laut [21], serta sejalan dengan praktik kearifan lokal lain seperti sasi kelapa yang juga mengatur pemanfaatan sumber daya secara terbatas [29].

Selain itu, penerapan sanksi juga mencakup hukuman simbolis bagi anak-anak berupa pukulan rotan, yang menunjukkan adanya sistem penegakan hukum adat yang masih kuat dalam masyarakat [3].

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik *buka sasi* terdapat sistem distribusi hasil yang bersifat kolektif. Setiap peserta diwajibkan menyisihkan sebagian hasil tangkapan untuk kelompok masyarakat rentan seperti anak yatim dan janda.

Sebesar $\pm 30\%$ atau sekitar sepertiga hasil tangkapan dialokasikan untuk kelompok tersebut sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat [15]. Selain itu, hasil tangkapan yang melimpah (sekitar 30 ton per periode) diolah melalui proses pengasapan untuk menjaga ketahanan pangan serta memperluas distribusi sosial ke kerabat di luar daerah ([2], [7]).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sasi lompas mengandung berbagai konsep matematika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Beberapa temuan etnomatematika meliputi:

- 1) Operasi hitung dan bilangan
 - Jumlah anggota kewang: 40 orang
 - Jumlah pukulan tifa: 5 kali
 - Lama waktu sasi: 5–7 bulan
 - Sistem pembagian hasil: 1/3 bagian
- 2) Pengukuran dan luas wilayah
 - Area laut: 600×200 meter
 - Area darat: 1.500×40 meter





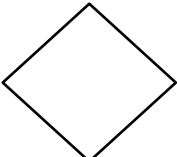
Tabel 1. Aspek Etnomatematika Prosesi Sasi Lompa

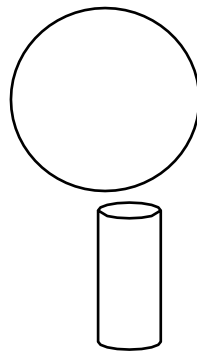
Aktivitas Sasi	Jumlah	Aspek matematika
Lembaga Kewang	40 orang	Operasi hitung
Memukul tifa	5 kali	Operasi hitung
Penentuan waktu sasi	5 – 7 bulan	Operasi hitung
Luas area sasi di laut	600 x 200 meter	Operasi hitung
Luas area sasi di darat	1.500 x 40 meter	Operasi hitung

3) Konsep geometri

- Anyaman janur: persegi, persegi panjang, belah ketupat
- Tifa: lingkaran dan silinder

Tabel 2. Aspek Etnomatematika Geometri pada Atribut Sasi Lompa

Atribut Sasi	Bentuk Geometri	Nama
		Persegi Panjang
		Setengah Lingkaran
		Persegi
		Belah Ketupat



Lingkaran

Silinder

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep matematika hadir secara kontekstual dalam praktik budaya masyarakat, sebagaimana dikemukakan dalam kajian etnomatematika ([8], [11], [30]).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sasi lompang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga sebagai sistem sosial yang berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa sasi merupakan bentuk pengelolaan sumber daya berbasis komunitas yang mengatur pemanfaatan melalui pembatasan waktu dan ruang ([16], [22], [24]).

Selain itu, praktik distribusi hasil tangkapan kepada kelompok rentan menunjukkan bahwa sasi juga mengandung nilai keadilan sosial dan solidaritas komunitas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan ([6], [9], [13], [31]), serta mencerminkan prinsip keseimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan [33].

Dari perspektif etnomatematika, hasil penelitian memperlihatkan bahwa aktivitas masyarakat seperti pengukuran wilayah, pembagian hasil, dan penentuan waktu merupakan bentuk penerapan konsep matematika dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa matematika berkembang dalam konteks budaya dan praktik sosial masyarakat ([8], [11], [12]). Selain itu, sistem pemberian denda dalam bentuk nominal tertentu menunjukkan adanya proses kuantifikasi dan klasifikasi pelanggaran. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat secara tidak langsung menggunakan prinsip matematika dalam mengatur kehidupan sosialnya.

Dalam konteks pendidikan, temuan ini sangat relevan untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran matematika kontekstual. Integrasi budaya lokal seperti sasi lompang dapat membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih konkret serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya daerah ([30], [33], [34]).

Dengan demikian, sasi lompang tidak hanya berfungsi sebagai sistem konservasi sumber daya, tetapi juga sebagai media pembelajaran etnomatematika yang kontekstual dan bermakna.

4. CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil analisis literatur ditemukan bahwa tradisi sasi lompa di desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah mengandung pembelajaran etnomatematika dalam prosesi pelaksanaan sasi berupa penggunaan atribut dan alat pendukung.
- 2) Pembelajaran aspek etnomatematika dalam tradisi lompa antara lain konsep matematika operasi hitung dan geometri baik bangun datar maupun bangun ruang. Dengan demikian, pemahaman etnomatematika dalam tradisi sasi lompa dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan para siswa dalam mengenal tradisi dan budaya daerah.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya dan tradisi sebagai kearifan lokal yang harus dilestarikan maka pembelajaran etnomatematika dapat dikembangkan dan dipelajari untuk tradisi dan budaya lainnya yang relevan dengan guna meningkatkan minat siswa dalam memahami budaya daerah.

REFERENCES

- [1] Anisa, N., & Surtikanti, H. K. (2024). Local wisdom of sasi in marine resource conservation in Maluku. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 14(1), 85–94.
- [2] Asrul, M., Lestaluhu, M., & Unepetty, P. (2017). Tradisi sasi lompa dalam pengelolaan sumber daya perikanan berbasis kearifan lokal di Desa Haruku, Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan Indonesia*, 22(2), 123–132.
- [3] Astika NST. 2016. Pelestarian sumber daya perikanan berdasarkan sistem hukum adat sasi laut dan undang-undang perikanan RI. Skripsi. Departemen Bagian Hukum Perdata. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- [4] Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. (2024). *Kecamatan Pulau Haruku dalam angka 2024*. Masohi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah.
- [5] Bedner, A., & Vel, J. (2010). An analytical framework for empirical research on access to justice. *Law, Social Justice & Global Development Journal*, 2010(1), 1–29.
- [6] Berkes, F. (1999). *Sacred ecology: Traditional ecological knowledge and resource management*. Philadelphia: Taylor & Francis.
- [7] Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). Routledge.
- [8] Bishop, A. J. (1991). *Mathematical enculturation: A cultural perspective on mathematics education*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- [9] Colfer, C. J. P., et al. (2000). *Indigenous systems and ecological knowledge in Southeast Asia*. Jakarta: CIFOR.
- [10] Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- [11] D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5(1), 44–48.
- [12] D'Ambrosio, U. (2001). *Ethnomathematics: Link between traditions and modernity*. Rotterdam, Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- [13] Ecotas Journal. (2023). Local wisdom and community-based marine resource management in eastern Indonesia. *Ecotas Journal of Environmental Studies*, 5(2), 88–99.
- [14] Etlegar D. 2013. Peran lembaga adat sasi dalam pengelolaan sumberdaya dusun di negeri Allang kecamatan Leihitu Barat, kabupaten Maluku Tengah. Skripsi. Departemen Manajemen Hutan. Institut Pertanian Bogor. Bogor

- [15] Fox, J. J. (2002). *Harvest of the palm: Ecological change in Eastern Indonesia*. Harvard University Press.
- [16] Harkes, I., & Novaczek (2002) Presence, performance, and institutional resilience of Sasi, a traditional management institution in Central Maluku, Indonesia. *Jurnal Ocean & Coastal Management* 45(4-5):237-260. [http://dx.doi.org/10.1016/S09645691\(02\)00057-1](http://dx.doi.org/10.1016/S09645691(02)00057-1)
- [17] Hidayat, R., & Nurhasanah, S. (2021). *Pendekatan etnomatematika dalam pembelajaran matematika kontekstual*. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 7(2), 85–92.
- [18] Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. Keele University.
- [19] Kusumadinata, A. 2015. Peran Komunikasi Dalam Menjaga Kearifan Lokal (Studi Kasus Sasi Di Desa Ohoider Tawun , Kabupaten Maluku Tenggara). *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(April), 23–32
- [20] Marjanto. (2015). Kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya laut melalui tradisi sasi di Maluku. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 17(2), 211–224.
- [21] Muin, Abdul dan Rakuasa, Heinrich. 2023. Sasi Laut as a Culture of Natural Resources Conservation to Overcome the Tragedy of the Commons in Maluku Province. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science* E-ISSN 2987226X P-ISSN 2988-0076 Volume 1 Issue 03, September 2023, Pp. 277-287
- [22] Nikijuluw, V. P. H. (2004). Sasi sebagai pengelolaan sumber daya perikanan berbasis masyarakat di Maluku. *Jurnal Pesisir dan Lautan*, 6(1), 23–34.
- [23] Nirahua, S dan Kuahaty (2016) Authority of the Village in Maluku as Indigenous People in the Management of Natural Resources in the Sea Customary Rights. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 6, Issue 3, ISSN 2250-3153, PP 248-255
- [24] Novaczek, I., & Harkes, I. (1998). An institutional analysis of sasi laut in Maluku, Indonesia. *ICLARM Technical Report*, 59, 1–30.
- [25] Ohorella S, Suharjito D, Ichwandi I. 2011. Efektivitas kelembagaan lokal dalam pengelolaan sumber daya hutan pada masyarakat Rumahkay di Seram Bagian Barat, Maluku. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* Vol. 17 (2) : 49-55.
- [26] Patrawidya, R. (2022). Tradisi sasi lompas sebagai kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya perikanan di Desa Haruku, Maluku Tengah. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 115–128.
- [27] Pessy, A., & Yulifar, L. (2025). Local wisdom of sasi lompas in Haruku Village as community-based resource management in Maluku. *Journal of Maritime Culture and Coastal Studies*, 7(1), 45–58.
- [28] Rahmawati, D., & Lestari, W. (2020). *Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa*. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 6(1), 45–53.
- [29] Renjaan, Justine, Purnaweni, Hartuti, & Anggoro, Didi Dwi. (2013). “Studi kearifan lokal Sasi kelapa pada masyarakat adat di desa Ngilngof kabupaten Maluku Tenggara”. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Volume 11 Issue 1: 23-29 (2013). Semarang: Undip
- [30] Rosa, M., & Orey, D. C. (2016). State of the art in ethnomathematics. In M. Rosa, U. D’Ambrosio, D. C. Orey, L. Shirley, W. V. Alangui, P. Palhares, & M. E. Gavarrete (Eds.), *Current and future perspectives of ethnomathematics as a program* (pp. 11–37). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-30120-4_3
- [31] Ruhlesin Christian. J. (2005). *Etika Publik: Suatu Analisa Sosio Budaya Mengenai Pela Sebagai Dasar Etika Publik*. Salatiga

- [32] Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- [33] Tjiptabudi, Y (2011) Asas Keseimbangan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Wilayah Laut dan Pesisir. Dissertation, Makassar, Universitas Hasanudin.
- [34] Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.